
Surah al-Kafirun: Tinjauan Stilistika Al-Qur'an

Hanis Rahmah Arbaini

Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

Email: hnsrahmah@gmail.com

Article Info

Abstract

Submitted
2023-06-19

Accepted
2023-09-08

Published
2023-09-15

Keywords:

Stylistics; al-Qur'an; al-Kafirun

Al-Quran is a field of comprehensive stylistic studies. Through various approaches, the Qur'an is explored based on several aspects so that the message it contains can be conveyed properly. The object of study in this study focuses on surah al-Kafirun. This study aims to analyze surah Al-Kafirun based on five levels of domains or what is called khomsah mustawayat fii 'Ilm al-Uslub, namely five aspects, there are phonology, morphology, syntax, semantics, and imagery. This study uses literature research with a descriptive-qualitative method, namely by explaining data analysis using sentences. The stylistic analysis of Al-Kafirun's letter above shows that this surah is full of perfect language aesthetics and full of meaning. The aesthetic perfection of surah Al-Kafirun is not comprehensive because it includes only three aspects, namely the level of phonology, morphology and syntax.

Abstrak

Kata Kunci:

Stilistika; al-Qur'an; al-Kafirun

Al-Quran adalah salah satu ladang kajian stilistika yang komprehensif. Melalui berbagai pendekatan, Al-Qur'an digali berdasarkan beberapa aspek agar pesan yang dikandungnya dapat tersampaikan dengan baik. Objek kajian pada penelitian ini berfokus pada surah al-Kafirun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis surah Al-Kafirun berdasarkan lima level ranah atau yang disebut khomsah mustawayat fii 'Ilm al-Uslub yakni lima aspek, ada fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan metode deksriptif-kualitatif yaitu dengan menjelaskan analisis data menggunakan kalimat-kalimat. Analisis stilistika terhadap surat Al-Kafirun di atas menunjukkan bahwa surah ini penuh dengan estetika bahasa yang sempurna dan sarat akan makna. Kesempurnaan estetika surah Al-Kafirun tersebut terbilang belum menyeluruh karena mencakup hanya tiga aspek yaitu level fonologi, morfologi, dan sintaksis.



[Under the License CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Copyright© 2023, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang masih menarik untuk terus dipelajari hingga kini. Sebagaimana diketahui, banyak orang yang terkagum-kagum ketika mendengar atau membaca Al-Qur'an, padahal seringkali kita tidak mampu memahami

atau menjelaskan apa yang mengejutkan dan menarik minat kita tentang al-Qur'an.¹ Hal itu disebabkan karena al-Quran memiliki daya tarik yang bukan hanya semata-mata karena faktor mendalam ajaran keagamaan ataupun unsur keberagaman seseorang tetapi lebih dari itu bahwa ada faktor inheren maupun internal dari teks al-Quran itu sendiri. Teks al-Quran memang mengandung sesuatu yang mampu memikat pendengar maupun pembacanya. Karena sesungguhnya al-Quran yang kita baca dengan fonetik, pelafalan dan intonasi yang baik dan benar, secara alamiah akan tercipta ritme yang indah dan memberikan nuansa makna dalam bacaannya.²

Berbicara tentang keistimewaan al-Quran tidak lepas dari stilistika konsep al-Quran itu sendiri. Karena stilistika al-Quran merupakan ilmu yang mempelajari bahasa atau teks yang digunakan dalam al-Quran. Kajian terhadap keindahan gaya bahasa al-Quran merupakan sebuah kebutuhan bagi para akademisi dan masyarakat awam. Stilistika dapat dijelaskan sebagai suatu kajian linguistik yang objeknya adalah gaya (gaya linguistik) atau uslub dalam bahasa Arab. Stilistika juga merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berkembang pesat saat ini. Sebagai ilmu linguistik yang mempelajari teks, stilistika berhasil menarik perhatian para peneliti maupun akademisi dengan menggunakannya sebagai alat untuk menganalisis atau mendiskusikan wacana sastra, agama, dan wacana tekstual lainnya.. Banyak para sarjana seperti Syihabuddin Qalyubi³, Abdullah bin Abd al-Wahab Al-'Umari⁴, Syukri Muhammad 'Ayyad⁵, Marwan Muhammad Sa'id Abdurrahman⁶ dan Ibrahim Aud⁷, memilih untuk mengkaji stilistika (uslubiyah) secara teoritis maupun praktis dalam teks-teks al-Quran. Pasalnya, tendensi kajian stilistika memiliki posisi penting yang dapat dijadikan alat untuk memahami al-Quran dan mengkaji seluruh fenomena kebahasaan dari aspek fonologi (penggunaan bunyi bahasa), aspek semantik (makna bahasa)⁸, aspek leksikal (preferensi penggunaan bahasa, kata atau diksi tertentu), aspek sintaksis atau gramatikal (tipe struktur kalimat) dan retorik atau deviasi (penyimpangan dari kaidah umum tata

¹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Quran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997) h.17.

² Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKis, 2009), h.ix

³ Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

⁴ Abdullah bin Abd al-Wahab Al-'Umari, "Al-uslubiyah: Dirasah wa Tathbiq" (Master Thesis, Saudi Arabia, Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyyah, 1428).

⁵ Syukri Muhammad 'Ayyad, *Madkhal ila Ilm al-Uslub* (Riyadh: Dar al-'Ulum li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1982).

⁶ Marwan Muhammad Sa'id Abdurrahman, "Dirasah Uslubiyah fi Surah al-Kahfi" (Master Thesis, Palestina, Jami'ah al-Najah al-Wataniyyah, 2006).

⁷ Ibrahim Aud, *Al-Qur'an wa al-Hadis: Muqaranah Uslubiyah* (Kairo: Maktabah Zahra al-Sarq, 2000).

⁸ Syukri Muhammad 'Ayyad, *ibid.* h.48

bahasa).⁹ Disamping itu, stilistika dapat membantu untuk memahami makna teks al-Qur'an yang tepat.

Dari pemaparan diatas kita ketahui bahwa Al-Quran adalah salah satu ladang kajian stilistika yang komprehensif. Melalui berbagai pendekatan, Al-Qur'an digali berdasarkan beberapa aspek agar pesan yang dikandungnya dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini tidak mudah karena keutuhan al-Qur'an terletak pada dua aspek, yakni aspek linguistik dan aspek makna.¹⁰ Selaras dengan objek kajian dalam ranah stilistika yang telah disebutkan sebelumnya diatas itu, Titik fokus kajian ini terletak pada bagaimana implementasi bahasa dalam al-Qur'an, apa ciri khusus yang dimiliki, dan bagaimana efek yang ditimbulkan dari penerapan lima tataran stilistika pada ayat-ayat al-Qur'an. Syihabuddin Qalyubi¹¹ secara lebih rinci menyebutkan lima level dalam analisis stilistika yang selanjutnya disebut khomsah mustawayat fii 'Ilm al-Uslub yakni al-mustawâ al-ṣauti (level fonologi), al-mustawâ al-ṣarfî (level morfologi), al-mustawâ al-naḥwî au al-tarkîbî (level sintaksis), al-mustawâ al-dalâlî (level semantik), dan al-mustawâ al-taṣwîrî (level imagery). Namun penggunaan lima level ini tentunya harus disesuaikan dengan objek yang dikaji. Kaitannya dengan kajian al-Quran, lima level inilah yang cukup sering dipakai sebagai pisau analisisnya.

Surat al-Kafirun (الكافرون) adalah surat ke-109 dalam al-Quran. Surat ini termasuk Makkiyah yang terdiri dari enam ayat. Surat ini turun sesudah Surah Al-Ma'un. Kata al-Kafirun diambil dari ayat pertama yang berarti orang-orang kafir. Surat Al Kafirun yang berarti "orang-orang kafir" karena surat ini memerintahkan Rasulullah untuk berbicara kepada orang-orang kafir bahwa beliau takkan menyembah berhala yang mereka sembah. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji stilistika surah Al-Kafirun dengan menganalisisnya melalui lima aspek, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery.

B. Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka dengan metode deksriptif-kualitatif yaitu dengan menjelaskan analisis data menggunakan kalimat-kalimat. Sumber data penelitian ini berupa sumber data tertulis, yaitu ayat-ayat dalam surah al-Kafirun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak dan catat yaitu penulis menyimak penggunaan bahasa surah al-Kafirun. Hal tersebut penulis lakukan untuk mencari preperensi kata atau kalimat dalam surah al-Kafirun. Kemudian penulis mencatat hasil penyimakan pada lembar data dan mengklasifikasikan pada setiap aspek pembangun unsur-unsur stilistika. Sedangkan teknik analisi yang digunakan

⁹ Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993). H.14

¹⁰ Sulaiman, 'I'jaz Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Ilmu Bahasa', *Jurnal Ilmiah Al- Mu'ashirah*, 18.2 (2021), h.116.

¹¹ Syihabuddin Qalyubi, 'Ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab (Yogyakarta: Idea Press, 2017).h.81

melalui beberapa tahapan, yaitu deskripsi data, klasifikasi data dan analisis data. Penelitian ini menggunakan teori stilistika (uslubiyah). atau 5 aspek stilistika yang sudah dijelaskan sebelumnya untuk menunjukkan efek estetik yang dipakai pada surah al-Kafirun. Adapun mengenai teknik analisis data, penulis menganalisisnya dengan pendekatan stilistika, yakni dari level fonologi, level morfologi, level sintaksis, level semantik, dan level imagery yang semuanya masing-masing masih memiliki aspek cakupan analisisnya. Penelitian ini menggunakan teori stilistika untuk memperlihatkan efek estetis yang dicapai pada surah al-Kafirun.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penamaan Surat Al-Kafirun dan Asbabun Nuzulnya

Surah ini dinamakan surah al-Kafirun karena Allah SWT memerintahkan kepada nabinya, Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir bahwa dia tidak akan menyembah apa yang mereka sembah berupa patung-patung dan berhala. Surah ini dinamakan juga surah al-Munabadzah dan al-Mukaskasyah atau Muqasyqisyah (penyembuh) karena kandungannya menyembuhkan dan menghilangkan penyakit kemusyrikan.¹² Surah ini juga Dinamakan surah al-Ma'bidah (perbedaan dalam beribadah dan mengingkari ibadah selainnya) dinamakan juga surah al-Ikhlâs karena surah ini menunjukkan pemurnian dalam beragama dan pemurnian lahir dan batin.¹³ Serta dinamakan pula Surat Ad Din sebagaimana ayat terakhir.

Al-Kafirun sendiri adalah bentuk jamak dari kata kafara-kufrân wa kufûrân wa kufrânân (كفر - كفروا و كفروا و كفرا نا) yang berarti menutupi dan menyelubungi.¹⁴ Jadi dalam pengertian tersebut, dimaksud dengan kafir adalah orang yang tertutup, atau terselubungi dari kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan Hadits serta ajaran agama lainnya dimana semua hal diatas merupakan pedoman hidup di dunia, serta memperoleh keselamatan di akhirat kelak.

Berikut ini Surat Al Kafirun dalam tulisan Arab dan artinya dalam bahasa Indonesia:

﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُمْ ۝ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ٦﴾

Artinya:

1. Katakanlah: “Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.

¹² Wahbah Zuhaili, Tafsir al-Munir fil al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj, vol 15, (Cet; 10, Damaskus: Daer al-Fikr, 2009), h. 837-838.

¹³ Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, Tafsir al-Shawi: Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain, jilid 6 (Cet. I; Mesir: Darr al-Fikr, 2012), h. 2438

¹⁴ A.W. Munawwir, Kamus al-Munawwir, Arab – Indonesia Terlengkap, h. 1217.

2. Pembahasan Level Analisis Stilistika

a. Al-Mustawa al-Sauti (Level Fonologi)

Level fonologi merupakan langkah pertama dalam analisis kajian stilistika. Pada level ini, penulis menganalisis bunyi-bunyi pada surah Al-Kafirun dan melihat keunikan dan hubungannya dengan pemaknaan. Syihabuddin Qalyubi¹⁵ menyebutkan dengan mengutip dari Mahmud Ahmad Nahlah bahwa aspek kajian fonologi mencakup *ṣawâmit* (konsonan) dan *ṣawâit* (vokal).

Dalam literatur Arab, konsonan dibagi menjadi tujuh, yaitu *ṣawâmit infijâriyyah* (plosif), *ṣawâmit anfiyyah* (nasal), *ṣawâmit munharifah* (lateral), *ṣawâmit mukarrarah* (getar), *ṣawâmit ihtikâkiyyah* (frikatif), *ṣawâmit infijâriyyah ihtikâkiyyah* (plosif-frikatif), dan *asybah ṣawâit* (semi-vokal).

Sedangkan Vokal terbagi menjadi dua bagian yakni *sawait qasirah* (vokal pendek) dan *sawait thawilah* (vokal panjang). Sementara Al Sa'aran¹⁶ dalam bukunya menambahkan dua jenis lagi yakni *ṣawâmit mufradah* (flapped), dan *ṣawâmit mumtadah gair ihtikâkiyyah* (frictionless).

Bunyi huruf juga diklasifikasikan berdasarkan ada tidaknya hambatan suara yakni konsonan *mahjûr* dan *mahmûs*. Konsonan *mahjûr* adalah bunyi yang keluar apabila udara yang datang dari paru-paru disambut oleh pita suara dengan kondisi bersentuhan (tidak merapat) sehingga udara bisa saja tetap keluar masuk di antara pita suara tersebut. Sedangkan konsonan *mahmûs* adalah bunyi konsonan yang terjadi ketika tidak adanya hambatan terhadap udara yang datang dari paru-paru, karena kedua pita suara menyambungnya dengan kondisi berjauhan sehingga udara dengan leluasa keluar masuk tanpa mengakibatkan pergeseran antara dua pita suara tersebut.¹⁷

Berikut adalah daftar bunyi huruf dan jumlahnya dalam surah Al-Kafirun.

No.	Bunyi	Jumlah Bunyi
1.	ميم	10
2.	دال	10
3.	نون	9
4.	لام	8
5.	عين	8
6.	باء	8
7.	همزة	8
8.	واو	7
9.	ياء	6

¹⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Quran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997) h.39

¹⁶ Mahmud Al-Sa'aran. TT. 'Ilm al-Lughah: Muqaddimah li al-Qârj al-'Araby. Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah. h.82

¹⁷ Ibid h.88

No.	Bunyi	Jumlah Bunyi
10.	تاء	5
11.	كاف	3
12.	قاف	1
13.	راء	1

Pada surat Al-Kafirun, dominasi konsonannya berupa *ṣawâmit infijâriyyah* (plosif) *ṣawâmit munharifah* (lateral) dan *ṣawâmit anfiyyah* (nasal). Konsonan plosif merupakan sebuah bunyi yang dihasilkan dengan penutupan pita suara kemudian penutupan udara di rongga vokal, sehingga terjadi penyumbatan udara yang keluar dari mulut dan menghasilkan letupan.¹⁸ Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah *ba, ta, to, dal dod, kaf dan qof*. Huruf-huruf yang termasuk konsonan plosif pada surat Al-Kafirun terdapat hampir pada semua pertengahan ayat dan repetisi di akhir ayat.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا
عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Kemudian dominasi konsonan lateral pada surat Al-Kafirun berupa huruf *lam* yaitu bunyi bahasa dengan penutupan sebagian lidah. Huruf-huruf yang termasuk konsonan lateral pada surat Al-Kafirun juga terdapat hampir pada semua pertengahan ayat.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا
عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Lalu dominasi berikutnya yaitu konsonan nasal yang merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan keluarnya udara melalui hidung. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah; *mim* dan *wau*. Huruf-huruf yang termasuk konsonan nasal pada surat Al-Kafirun terdapat juga hampir pada semua pertengahan ayat.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا
عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Kemudian konsonan semi vocal yaitu bunyi yang memiliki ciri vocal maupun konsonan dan mempunyai sedikit geseran namun tidak muncul sebagai inti suku kata terdapat pada kelompok huruf *waw* dan *ya*. Lalu vocal panjang yaitu bunyi alif, *wau* dan *ya* yang dibaca panjang disertai huruf konsonan yang menyertai vocal pun beragam.

Pada analisis terhadap hubungan fonologi dalam bahasa Al-Qur'an juga terdapat efek yang ditimbulkan terhadap keserasian atau terhadap makna. Menurut az-Zarqani, yang dimaksud keserasian dalam tata bunyi Al-Qur'an seperti pengaturan harakah,

¹⁸ Rosalin Ismayoeng Gusdian, "Transfer Fonologis Konsonan Hambat dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia," *Satwika: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (t.t.): h. 132.

sukun, madd, dan gunnah sehingga indah jika di dengar atau diresapkan.¹⁹ Jika diteliti lebih lanjut, keserasian bunyi di beberapa akhir ayat surat Al-Kafirun ini juga dapat dilihat bunyi vocal namun diiringi oleh konsonan yang bervariasi yang dibaca *ruun, duun, diin*, sehingga menimbulkan mimik bibir yang berbeda boleh dibaca dengan irama mendayu. Sedangkan huruf lam pada kata *قُلْ*, huruf mim pada kata *لَكُمْ*, dan huruf nun pada kata *أَنْتُمْ* termasuk dalam kategori konsonan mahjur. Konsonan mahjur adalah bunyi bunyi yang terjadi ketika udara yang datang dari paru-paru disambut oleh pita suara yang dengan konsisi bersentuhan (tidak merapat) sehingga udara bisa saja tetap keluar masuk di antara pita suara tersebut. Sementara huruf waw pada kata *تَعْبُدُونَ* termasuk dalam kategori konsonan mahmus. Konsonan mahmus adalah konsonan yang terjadi dengan tidak ada hambatan terhadap udara yang datang dari paru-paru, karena kedua pita suara menyambungnya dengan kondisi berjauhan sehingga udara dengan leluasa keluar masuk tanpa mengakibatkan pergeseran antara dua pita suara tersebut.²⁰

b. al-Mustawa a-Sarfi (Level Morfologi)

Pada tahapan ini, aspek yang ditelaah adalah kata dan jadiannya. Analisis stilistika dari aspek morfologi memiliki cakupan yang sangat luas. Diantara aspek yang dianalisis adalah aspek pemilihan bentuk kata (ikhtiyar al-ṣiḡah), dan pengalihan suatu bentuk kata ke bentuk kata yang lainnya (aludûl bi al-siḡah ‘an aṣl al-ṣiḡah) (Qalyubi, 2017, p. 95). Dalam surah Al-Kafirun Kata ‘abudu (أَعْبُدْ) berasal dari kata abada, ‘ibâdâdan dan ubûdiyyatan (عِبَادَةٌ و عِبَادِيَّتَا) yang berarti menyembah kepada, menjadi hamba sahaya, budak.²¹ dalam pengertian yang lebih luas kata ini mempunyai makna penyerahan total sepenuhnya kepada Tuhan pemilik segala kehidupan, yang memberi petunjuk, yang mempunyai kekuasaan atas manusia serta dunia dan seisinya, yang menentukan segala hidup dan matinya makhluk seluruh alam. Kata a’budu (أَعْبُدْ) berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang (mudhari’), yang mengandung arti dilakukannya pekerjaan dimaksud pada saat ini, atau masa yang akan datang, atau secara terus-menerus. Dengan demikian Nabi Muhammad saw. Diperintahkan untuk menyatakan bahwa: aku sekarang dan di masa yang akan datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk, atau taat kepada apa yang sedang kamu sembah, wahai kaum musyrikin.²² Menurut Ahmad bin Muhammad As- Shawiy, hikmah pengungkapan dari sisi Rasulullah SAW dengan lafadz ‘abudu (أَعْبُدْ) dan dari sisi orang-orang kafir dengan lafadz ‘abadtum (عَبَدْتُمْ) karena Rasulullah SAW telah menyembah Allah sebelum beliau diutus menjadi Rasul dan adapun orang-orang kafir mereka telah lama tenggelam

¹⁹ Muhammad ‘Abdul ‘Adim az-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulumal Qur’an*, tt. h.205

²⁰ Fikriyah dan Qalyubi, “Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika,” h. 114.

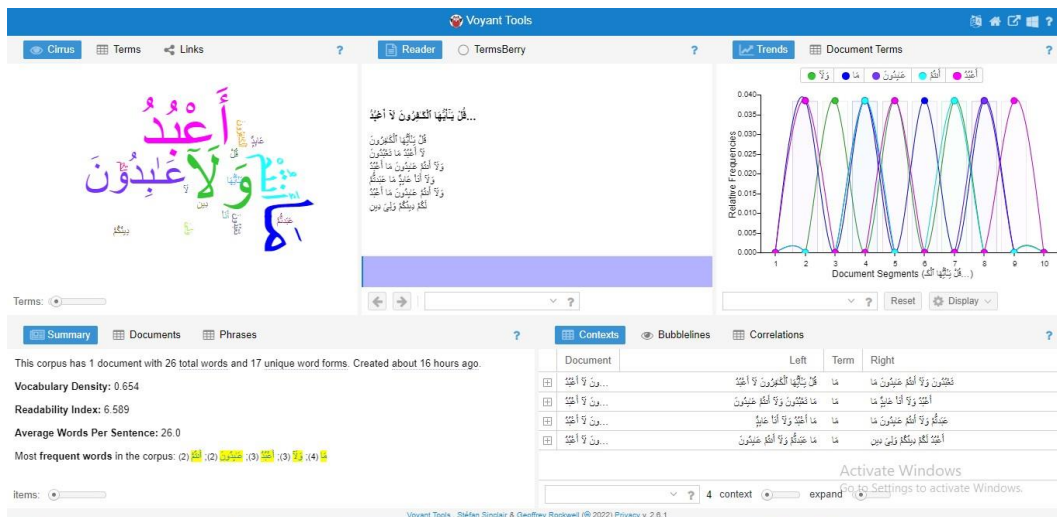
²¹ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab – Indonesia Terlengkap*, h. 886.

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur’an*, h. 680.

didalam penyembahan kepada berhala secara faktual.²³ Kata **عبدتم** ('abadtum) adalah bentuk kata kerja masa lampau yang digunakan oleh ayat 4 dan **تعبدون** (ta'budûn) yang berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang yang digunakan oleh ayat 2. Ayat 3 dan 5 keduanya berbicara tentang apa yang disembah atau ditaati oleh penerima wahyu ini (Muhammad SAW), bahwa redaksinya sama, yakni kedua ayat itu menggunakan kata **عبد** (أعبد) dalam bentuk kata kerja masa kini dan akan datang.²⁴

c. al-Mustawa al-Nahwi au al-Tarkibi (Level Sintaksis)

Pada tahapan ini, fokus utamanya adalah pola struktur kalimat seperti pengulangan/repetisi kata atau kalimat tertentu dan pengaruhnya terhadap makna. I'rab tentu tidak menjadi fokus tahapan ini karena itu sudah masuk dalam pembahasan ilmu nahwu dan hanya berfokus pada fungsi-fungsi saja. I'rab pun tidak pas digunakan untuk mengukur estetika sebuah ayat. Estetika suatu teks yang ada hubungannya dengan konsep sintaksis dapat diukur dengan al nazm. An nazm membahas kedudukan setiap kata dan rahasia dibaliknya (Qalyubi, 2017, p. 51-52).



Peneliti mencoba menggunakan aplikasi voyant tools seperti pada gambar diatas untuk mengetahui jumlah keseluruhan kata atau kalimat yang terdapat pada surat Al-Kafirun. Terdapat repetisi atau pengulangan kalimat yang ditemukan dalam surat Al-Kafirun berupa kalimat negasi atau negatif dengan penyangkal **لَا/La Nafy/**. Terdapat pada ayat 3 dan 5 **وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ** /wa lā antum ābidūna mā a'bud/ 'dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah' **وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ** /wa lā antum ābidūna mā a'bud/ 'Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah'

Dengan kata lain, pengulangan yang terjadi adalah pengulangan sempurna (repetited form). Pengulangan bentuk kalimat yang lain adalah pengulangan dengan penambahan.

²³ Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, Tafsir al-Shawi: Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain, H. 2439.

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an, h. 682

Maksudnya sebuah kata diulang dengan mengganti dan menambahkan kata lain sehingga menjadi sebuah kalimat sebagaimana terdapat pada surat Al-Kafirun ayat 3 dan 5 وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ /wa lā antum ābidūna mā a'bud/ 'Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah' yang diulang menjadi satuan kalimat وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ /wa lā antum ābidūna mā a'bud/ 'Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah'. Contoh kalimat وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ /wa lā antum ābidūna mā a'bud/ kemudian diulang kembali pada 2 ayat selanjutnya وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ /wa lā antum ābidūna mā a'bud /, pada kalimat وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ /wa lā antum ābidūna mā a'bud /, pada kalimat وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ /wa lā antum ābidūna mā a'bud /, bermakna 'bukan penyembah' dan 'tidak pernah (pula) menjadi penyembah' memiliki makna yang berbeda tetapi referensinya sama untuk menegaskan sebuah konteks agar menjadi lebih jelas. Terdapat klausa dan kalimat yang mengalami repetisi secara keseluruhan atau sempurna (repetited form) yang diulang dengan bentuk kalimat yang sama sehingga menjadi sebuah topik atau tema yang menjelaskan sebab dan makna tersembunyi. Pada ayat tersebut menjelaskan sebab orang kafir bukan penyembah Tuhan yang Nabi Muhammad SAW sembah, dikarenakan mereka tidak akan pernah menjadi penyembah Tuhan yang Nabi Muhammad SAW sembah.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang surah ini, apakah didalamnya terdapat pengulangan atau tidak, Pendapat pertama: bahwa itu bermakna penegasan fungsinya untuk memutuskan keinginan orang-orang kafir dan menguatkan berita bahwa mereka tidak akan masuk islam selamanya. Pendapat kedua: mengatakan bahwa setiap kalimat terikat dengan waktu yang berbeda untuk kalimat yang lain. Seorang mufassir menjelaskan bahwa huruf (لَا) yang pertama bermakna waktu sekarang dan (لَا) yang kedua bermakna waktu yang akan datang. Yang lain menjelaskan sebaliknya. Dan adapun (مَا) bisa sebagai maushul yang bermakna (الذ) jika yang dimaksud dengan (مَا) itu adalah berhala sebagaimana pada ayat 2 dan 4 maka maknanya telah jelas karena mereka tidak berakal, karena ما (مَا) diperuntukkan untuk yang tidak berakal. Adapun ayat kedua dan keempat jika diujukan kepada Allah Ta'ala maka itu menjadi dalil kebolehan dipakainya (مَا) untuk nama. Kesimpulannya sesungguhnya (مَا) didalam surah ini terbagi kedalam empat pendapat yang pertama, semua (مَا) bermakna aladzi (الذ). Kedua, semuanya bermakna masdariah. Yang ketiga, bahwa dua ayat pertama bermakna aladzi (الذ) dan dua ayat terakhir bermakna masdariah. Yang keempat, bahwa yang 2 dan 4 bermakna aladzi (الذ) yang 3 dan 5 bermakna masdariah.²⁵ Dengan demikian jelas bahwa (مَا) yang dimaksud dalam surah ini adalah merujuk kepada tuhan atau Illah yang patut di sembah.

Kemudian dapat ditemukan bentuk frasa nomina yang hanya diulang bagian depannya saja sebagai contoh QS. Al-Kafirun: 6 sebagaimana berikut:

²⁵ Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, Tafsir al-Shawi: Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain, H. 2439.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَآلِي دِينٍ /lakum dīnukum wa liya dīn/ ‘Untukmu agamamu, dan untukku agamaku’.

Terdapat frasa دِينُكُمْ /dīnukum/ hanya diulang sebagian dan menambahkan kata lain pada frasa وَآلِي دِينٍ/wa liya dīn/. Akan tetapi, pengulangan tersebut tidak menunjukkan referen yang sama, melainkan referen yang berbeda. Pada kata dīn yang pertama, menunjuk pada agama lain yang dianut oleh orang-orang Quraisy, sedangkan dīn kedua yang dimaksud adalah agama Allah yaitu islam.

frasa / دِينُكُمْ dīnukum/ ‘Agamamu’ yang dimaksud adalah agama yang dianut oleh orang-orang Quraisy masa itu atau agama selain ajaran nabi Muhammad SAW. Sedangkan frasa وَآلِي دِينٍ/wa liya dīn/ ‘agamaku’ merujuk pada agama islam itu sendiri.

d. al-Mustawa al-Dalali (Level Semantik)

Pada tahapan ini, fokusnya adalah pada analisis makna yang pembahasannya mencakup seluruh level linguistik (fonologi, morfologi, dan sintaksis). Di antara aspek yang bisa diteliti pada level semantik adalah makna leksikal (dilālah al-lafz almu’jami), polisemi (al-musytarak al-lafz), al-tarāduf (sinonim), al-tibāq (antonim).²⁶ Termasuk juga kata-kata asing, kata-kata yang khas (Qalyubi, 2009, p. 35). Pada level ini, aspek pemilihan kata juga menjadi titik fokus analisisnya. Namun berbeda dengan level morfologi yang membahas bentukan kata dan hubungannya dengan makna dan lebih dekat pada bentuk kata kerja. Sedang level semantik lebih melihat kekhasan kata dan hubungan kata dengan kata-kata lainnya di dalam atau di luar teks tersebut. Abu ‘Ali Farisi mengatakan bahwa, lafal-lafal yang banyak itu hanya merupakan sifat dan orang pada dasarnya tidak membedakan antara nama dan sifat. Menurut Abu Hilal al-Asakir; jika ada dua lafal satu makna atau untuk satu benda, niscaya lafal yang satu memiliki kekhususan yang tidak dimiliki lafal lainnya, kalau tidak demikian niscaya lafal lainnya sia-sia.²⁷

Dalam hal ini yang menarik untuk diperhatikan adalah sinonim adalah lafal-lafal yang mempunyai denotasi yang sama namun berbeda dalam konotasi.²⁸ Namun seperti kita lihat pada surat Al-Kafirun di tiap ayat nampak kata atau kalimat yang realistis apa adanya karena murni kisah nyata yang terjadi saat itu.

e. al Mustawa al-Surah (Level Imagery)

Pada tahapan ini, biasanya mencakup analisis imagery dalam al-balaghah (al-tasybih, al-majaz, al-isti’arah, dan al-kinayah). Demikian pula mencakup imagery dalam berbagai bentuknya, seperti imagery dengan warna, gerakan dan imajinasi. Penggunaan atau pengaplikasian level ini tergantung pada isi kandungan ayat atau surah yang akan dikaji, apabila memiliki asbabun nuzul berkaitan dengan sirah nabawiyah atau

²⁶ Marwan Muhammad Sa’id Abdurrahman, *Dirasah Uslubiyyah fi Surah al-Kahf*, Jamiah al-Najah al-Wataniyyah, Palestina, 2006.

²⁷ Aisyah Abdurrahman binti asy-Syathi, 1984, h.211-214

²⁸ Henry Guntur Tarigan, 1986, h.17-30

paparan kisah (al-Itar al-Qasasi) berkelanjutan yang di dalamnya juga terdapat gaya dialog (uslub al-hiwar) bisa menggunakan level imagery ini. Namun seperti kita lihat pada surat Al-Kafirun tidak banyak aspek bahasa retorik maupun kiasan.

D. Kesimpulan

Analisis stilistika terhadap surat Al-Kafirun di atas menunjukkan bahwa surah ini penuh dengan estetika bahasa yang sempurna dan sarat akan makna. Kesempurnaan estetika surah Al-Kafirun tersebut terbilang belum menyeluruh karena mencakup hanya 3 aspek yaitu level fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Analisis stilistika dapat mengungkapkan bahwa surah Al-Kafirun sebenarnya lebih memiliki keindahan dan kekhasan yang ada pada segi bunyi, atau segi struktur bentuk, tapi juga makna, serta efek yang ditimbulkannya kepada pembaca.

Referensi

- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud. *Al-Kaysâf*. Kairo: Dar al-Hadis. 2012.
- Al-Sa'aran, Mahmud. TT. 'Ilm al-Lughah: Muqaddimah li al-Qârj al-'Araby. Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah.
- Abdurrahman, Marwan Muhammad Sa'id. "Dirasah Uslubiyyah fi Surah al-Kahfi." Master Thesis, Jami'ah al-Najah al-Wataniyyah, 2006.
- Al-Razi, Fakhrudin. 1981. *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Musytahir bi Al-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib. Al-juz Al-Tasni wa Al-'Isyrun*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-'Umari, Abdullah bin Abd al-Wahab. 1428. "Al-uslubiyah: Dirasah wa Tathbiq." Master Thesis, Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyyah.
- Aud, Ibrahim. 2000. *Al-Qur'an wa al-Hadis: Muqaranah Uslubiyah*. Kairo: Maktabah Zahra al-Sarq.
- 'Ayyad, Syukri Muhammad. 1982. *Madkhal ila Ilm al-Uslub*. Riyadh: Dar al-'Ulum li al-Thiba'ah wa al-Nasyr.
- Bint al-Syathi, Aisyah Abdurrahman. 2007. *Al-I'jâz al-Bayâni li al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Dawud, Muhammad Muhammad. 2008. *Mu'jam al-Furûq al Dilaliyyah fi al-Qur'an al-Karîm*. Kairo: Dar al-Garib,
- Fikriyah, Zakiatul, dan Dr Syihabuddin Qalyubi. "Surat Al-Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 2 (2020): 108–28.
- Gusdian, Rosalin Ismayoeng. "Transfer Fonologis Konsonan Hambat dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia." *Satwika: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (t.t.): 130–37.
- Hakim, M. Aunul. "Stilistika Morfologi Al-Quran Juz 30." *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (16 Oktober 2011): 17–24.
- Hanif, Muhammad. "Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran: Kajian Stilistika Alquran Surah Yusuf." *Al-Af'idah* 2, no. 2 (2018): 1–27.

- Ibn Katsir, Imad Ad-Din Isma‘il ibn Umar. 2006. Tafsir Al-Qur‘an al-Adzim. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.
- Keraf, Gorys. 2007. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah. 2011. Al-Mu’jam al-Wasith. Kairo: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyyah.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia.
- Muzakki, Akhmad. 2015. Stilistika al-Qur‘an. Malang: UIN Maliki Press.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2008. Stilistika dalam Orientasi Studi Al Quran. Yogyakarta: Belukar.
- _____. 2009. Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim. Yogyakarta: LkiS.
- _____. 2017. ‘Ilmu Al Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. Cet.2.
- Qutub, Sayyid. 2013. Fi Zhilal Al-Quran. Kairo: Daarul Syuruq. Jilid
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2005. Tafsir Al Mishbah. Jakarta: Lentera Ilmu. Jilid 15.
- Sudjiman. Panuti. 1993. Bunga Rampai. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tricahyo, Agus. “Stilistika Alquran: Memahami Fenomena Kebahasaan Alquran Dalam Penciptaan Manusia.” *Dialogia* 12, no. 1 (2014): 36–66.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

